Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 2 Nomor 4 Tahun 2024
Halaman: 217 – 221

RESEARCH ARTICLE

Historisitas Kepemimpinan Islam di Spanyol

Annisa Tama[1], Nur Abnisah[2], Mhd Yunus[3]
Program Studi Manajemen Dakwah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Nabilanatamabila@gmail.com[1]*,rangkutiyunus34@gmail.com[2],nurabnisah09@gmail.com[3]

Kata Kunci:
Islam di Spanyol, Andalusia, Kekhalifahan Umayyah, Córdoba.

Abstrak

Islam memiliki sejarah yang kaya di Spanyol sejak abad ke-8 Masehi, ketika Andalusia ditaklukkan oleh pasukan Muslim di bawah Thariq bin Ziyad. Masa keemasan Islam di Spanyol berlangsung lebih dari tujuh abad, ditandai oleh pencapaian luar biasa dalam ilmu pengetahuan, seni, tata kelola pemerintahan, dan toleransi antaragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika kepemimpinan Islam di Spanyol, khususnya pada masa Kekhalifahan Umayyah di Córdoba, melalui pendekatan historis dan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang inklusif dan toleransi terhadap budaya lokal menciptakan stabilitas politik serta masyarakat multikultural yang harmonis. Tokoh seperti Abdurrahman III memainkan peran penting dalam menjadikan Córdoba sebagai pusat peradaban dunia. Kontribusi signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan, arsitektur, dan seni, seperti Alhambra dan Masjid Agung Córdoba, menjadi bukti warisan peradaban ini. Namun, konflik internal di kalangan elite Muslim dan tekanan eksternal dari kerajaan Kristen menyebabkan runtuhnya pemerintahan Islam pada 1492. Meski begitu, warisan Islam di Spanyol tetap relevan dan memberikan pelajaran berharga tentang inklusivitas, toleransi, dan kontribusi budaya lintas peradaban. Studi ini menyoroti pentingnya stabilitas politik dan interaksi budaya dalam menciptakan pemerintahan yang berkelanjutan, serta dampaknya terhadap perkembangan global.

Key Word:
Islam in Spain, Andalusia, the Umayyad Caliphate, Córdoba.

Abstract

Islam has a rich history in Spain dating back to the 8th century CE, when Andalusia was conquered by Muslim forces under the leadership of Tariq ibn Ziyad. The golden age of Islam in Spain lasted for over seven centuries, marked by remarkable achievements in science, arts, governance, and religious tolerance. This study aims to examine the dynamics of Islamic leadership in Spain, particularly during the Umayyad Caliphate in Córdoba, using a historical and descriptive-analytical approach. The findings reveal that inclusive leadership and tolerance for local cultures created political stability and a harmonious multicultural society. Figures like Abd al-Rahman III played a pivotal role in establishing Córdoba as a global center of civilization. Significant contributions to science, architecture, and art, as exemplified by the Alhambra and the Great Mosque of Córdoba, stand as testaments to this civilization's legacy. However, internal conflicts among the Muslim elite and external pressures from Christian kingdoms led to the downfall of Islamic rule in 1492. Nevertheless, the Islamic legacy in Spain remains relevant and offers valuable lessons about inclusivity, tolerance, and cross-cultural contributions. This study underscores the importance of political stability and cultural interaction in building sustainable governance, and its impact on global development.

Copyright © 2024 Annisa Tama, nur abnisah, Mhd yunus
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Islam memiliki sejarah yang panjang dan kaya di Spanyol, yang dimulai sejak abad ke-8 Masehi dengan penaklukan Andalusia oleh pasukan Muslim di bawah pimpinan Thariq bin Ziyad. Periode ini tidak hanya menandai perluasan wilayah Islam, tetapi juga mencerminkan kontribusi besar umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ilmu pengetahuan, seni, dan tata kelola pemerintahan. Keberhasilan kepemimpinan Islam di Spanyol selama lebih dari tujuh abad menjadikannya salah satu contoh unik dalam sejarah peradaban dunia (Ghoni & Roza, 2024).

Dalam konteks pemerintahan, kepemimpinan Islam di Spanyol menunjukkan adaptasi yang luar biasa terhadap budaya lokal. Hal ini terlihat dari kemampuannya memadukan tradisi Arab-Islam dengan elemen-elemen lokal, sehingga menghasilkan tatanan pemerintahan yang inklusif. Salah satu contoh nyata adalah Kekhalifahan Umayyah di Kórdoba, yang terkenal dengan stabilitas politiknya dan pencapaian budaya yang luar biasa. Peran para pemimpin Muslim seperti Abdul Rahman III dalam membangun pusat peradaban di Kórdoba menjadi simbol keberhasilan kepemimpinan Islam di wilayah tersebut (Rusniati, 2019).

Namun, masa keemasan kepemimpinan Islam di Spanyol tidak terlepas dari tantangan. Konflik internal di kalangan elite Muslim serta tekanan dari kerajaan Kristen di utara secara perlahan melemahkan kekuasaan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Muslim. Pada akhirnya, hal ini menyebabkan jatuhnya Granada pada tahun 1492, yang mengakhiri masa pemerintahan Islam di Spanyol. Peristiwa ini menandai transformasi politik dan sosial yang signifikan di Semenanjung Iberia (Ernawati, 2019)

Meski demikian, warisan kepemimpinan Islam di Spanyol tetap menjadi topik yang relevan untuk dikaji. Peninggalan-peninggalan seperti Alhambra di Granada dan Masjid Agung di Kórdoba menjadi saksi bisu akan kejayaan peradaban Islam. Selain itu, pengaruhnya dalam bidang sains, kedokteran, dan filsafat tetap terasa hingga hari ini, yang menunjukkan dampak jangka panjang dari periode tersebut (Matondang, Said, & Luthfi, 2023).

Kajian terkait kepemimpinan Islam di Spanyol bukan hanya sekedar memahami penting untuk sejarah peradaban Islam, akan tetapi memberikan pemahaman berharga terkait toleransi, inklusivitas, dan kontribusi budaya lintas peradaban. Maka dengan itu, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika kepemimpinan Islam di Spanyol serta relevansinya dalam konteks sejarah global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan metode kualitatif.Data yang digunakan bersumber dari literatur primer dan sekunder yang relevan dengan tema kepemimpinan Islam di Spanyol.Literatur primer meliputi catatan sejarah, dokumen-dokumen resmi, dan artefak yang berasal dari periode pemerintahan Islam di Spanyol, seperti manuskrip dan inskripsi. Literatur sekunder melibatkan buku, jurnal akademik, dan artikel yang telah terindeks(Prayogi, 2021).Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan menelusuri berbagai sumber yang telah terverifikasi. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, di mana setiap informasi historis dikontekstualisasikan dalam kerangka perkembangan politik, sosial, dan budaya di Spanyol pada masa itu(Prayogi & Kurniawan, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada abad ke-8 Masehi, Semenanjung Iberia, yang kini dikenal sebagai Spanyol dan Portugal, berada di bawah kekuasaan Kerajaan Visigoth. Namun, pada tahun 711 Masehi, situasi politik yang tidak stabil di dalam kerajaan Visigoth dimanfaatkan oleh pasukan Muslim di bawah pimpinan Jenderal Thariq bin Ziyad(Rusniati, 2019). Dengan kekuatan militer yang terorganisir dengan baik dan taktik perang yang cerdik, pasukan Muslim berhasil mengalahkan pasukan Visigoth dalam pertempuran besar di Guadalete. Kemenangan ini membuka jalan bagi ekspansi Islam ke seluruh Semenanjung Iberia.

Setelah kemenangan di Guadalete, pasukan Muslim dengan cepat menaklukkan sebagian besar wilayah Semenanjung Iberia. Wilayah yang dikuasai ini kemudian dikenal dengan nama Al-Andalus (Zubaidah, 2016). Penaklukan ini membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat, antara lain(Zubaidah, 2016): 1) Politik. Terbentuknya pemerintahan Islam yang berbasis pada sistem kekhalifahan. Bahasa Arab menjadi bahasa resmi pemerintahan, dan hukum Islam (syariah) diterapkan di sebagian besar wilayah. Struktur pemerintahan yang dibangun mengedepankan efisiensi birokrasi dan hubungan yang lebih harmonis antar kelompok masyarakat; 2) Budaya. Terjadi percampuran antara budaya Islam, Arab, dan budaya lokal Visigoth. Hal ini melahirkan sebuah peradaban Islam yang sangat maju di Al-Andalus, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur. Kota-kota seperti Kórdoba, Sevilla, dan Granada menjadi pusat peradaban yang sangat berpengaruh pada zaman itu; 3) Agama. Meskipun mayoritas penduduk Andalusia memeluk agama Islam, toleransi terhadap agama lain seperti Kristen dan Yahudi sangat tinggi pada masa-masa awal kekuasaan Islam. Pemerintahan Islam mengizinkan praktik agama-agama tersebut di bawah perlindungan yang dikenal dengan sebutan **d**himmi. Hal ini menciptakan sebuah masyarakat multireligius yang relatif damai.

Kepemimpinan Islam di Spanyol, khususnya pada masa Kekhalifahan Umayyah di Kórdoba, menandai sebuah era keemasan dalam sejarah peradaban dunia. Pemimpin seperti Abdurrahman III berhasil membangun sebuah imperium yang stabil, makmur, dan menjadi pusat peradaban dunia pada masanya. Abdurrahman III, yang memerintah pada abad ke-10 Masehi, adalah sosok sentral yang membawa stabilitas politik di Al-Andalus. Melalui kepemimpinan yang tegas dan bijaksana, ia berhasil menyatukan kembali wilayah-wilayah yang terpecah belah akibat konflik internal. Dengan demikian, terciptalah kondisi yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek kehidupan masyarakat(Ghoni & Roza, 2024).

Di bawah naungan dinasti Umayyah, Al-Andalus mengalami perkembangan budaya yang sangat pesat. Kórdoba, sebagai ibukota khalifah, menjadi pusat ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur yang sangat berpengaruh di Eropa pada saat itu. Universitas Cordova, salah satu universitas tertua di Eropa, melahirkan banyak ilmuwan terkemuka yang memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dunia(Rusniati, 2019).

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Pencapaian di Berbagai Bidang

Ilmu Pengetahuan

Ilmuwan Muslim di Al-Andalus membuat terobosan besar dalam bidang kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat. Tokoh terkenal seperti Ibnu Sina (Avicenna), seorang dokter dan filsuf, menulis karya monumental "Al-Qanun fi al-Tibb", yang menjadi rujukan utama dalam dunia kedokteran selama berabad-abad.

Seni dan Arsitektur

Arsitektur Islam di Al-Andalus terkenal dengan keindahan dan keunikannya. Masjid Agung Kórdoba, dengan deretan tiang-tiang yang memukau dan lengkungannya yang indah, menjadi salah satu contoh terbaik dari arsitektur Islam. Alhambra**,** istana megah di Granada, menunjukkan keindahan arsitektur Islam yang tak tertandingi dengan desain yang rumit dan artistik, mencerminkan kemegahan peradaban Islam di masa itu.

Pemerintahan

Sistem pemerintahan yang dibangun oleh Umayyah di Al-Andalus sangat maju untuk masanya. Birokrasi yang efisien, sistem peradilan yang adil, dan toleransi terhadap agama minoritas menjadi ciri khas pemerintahan Islam di Andalusia, yang menciptakan stabilitas dalam masyarakat yang multikultural(Matondang et al., 2023).

Warisan Peradaban Islam di Spanyol

Peradaban Islam di Spanyol, khususnya pada masa Kekhalifahan Umayyah, telah meninggalkan warisan yang tak ternilai bagi peradaban manusia. Kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan, kedokteran, filsafat, serta warisan fisik berupa bangunan megah seperti Alhambra dan Masjid Agung Cordova, menjadi bukti nyata keunggulan peradaban Islam pada masa itu.

Ilmuwan Muslim di Al-Andalus membuat terobosan signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan. Selain Ibnu Sina, ilmuwan Muslim lainnya seperti Al-Zahrawi, yang dikenal sebagai bapak bedah modern, memberikan kontribusi besar dalam bidang kedokteran, dan Al-Battani dalam bidang astronomi(Maskhuroh, 2015).

Penyebab Kejatuhan Islam di Spanyol

Namun, kejayaan peradaban Islam di Spanyol tidak berlangsung selamanya. Seiring berjalannya waktu, berbagai faktor internal dan eksternal mulai melemahkan kekuasaan Islam di wilayah ini. Salah satu faktor utama adalah konflik internal di kalangan elite Muslim. Perselisihan perebutan kekuasaan, perbedaan pandangan teologis, dan persaingan antar dinasti kecil terus berlangsung. Perpecahan ini melemahkan kekuatan militer dan politik Islam, sehingga memudahkan kerajaan-kerajaan Kristen di utara untuk melancarkan serangan.

Pada saat yang sama, kerajaan-kerajaan Kristen di utara Spanyol memperkuat kekuatan mereka melalui serangkaian perang salib dan rekonquista. Mereka berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh Muslim. Tekanan militer yang terus-menerus dari utara semakin mengikis wilayah kekuasaan Islam di Spanyol.

Puncak dari runtuhnya kekuasaan Islam di Spanyol adalah jatuhnya Granada pada tahun 1492. Kota ini, yang selama berabad-abad menjadi pusat peradaban Islam di Andalusia, akhirnya takluk ke tangan pasukan Kristen yang dipimpin oleh Raja Ferdinand dan Ratu Isabella. Dengan jatuhnya Granada, berakhirlah masa pemerintahan Islam di Spanyol, dan dimulailah era baru di bawah kekuasaan Kristen(Desmaniar, 2017).

PEMBAHASAN

Kepemimpinan Islam di Spanyol, khususnya pada masa kekhalifahan Umayyah di Kórdoba, menunjukkan bagaimana kepemimpinan yang bijaksana dapat menciptakan stabilitas politik dan masyarakat yang inklusif. Salah satu faktor kunci keberhasilan kepemimpinan Islam di Spanyol adalah kemampuan para pemimpin Muslim dalam membangun tatanan pemerintahan yang stabil dan inklusif. Pemimpin seperti Abdurrahman III berhasil menyatukan kembali wilayah-wilayah yang terpecah belah akibat konflik internal dan menciptakan sistem pemerintahan yang efisien, yang mampu menjaga kestabilan wilayah Al-Andalus.

Kebijakan toleransi terhadap agama dan budaya minoritas, seperti Kristen dan Yahudi, menjadi salah satu pilar utama dalam menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi koeksistensi berbagai kelompok masyarakat. Toleransi agama di Andalusia memungkinkan praktik berbagai agama secara berdampingan, dengan penduduk Muslim, Kristen, dan Yahudi hidup dalam masyarakat yang relatif damai pada masa itu.

Interaksi antaragama dan antarbudaya yang harmonis merupakan ciri khas masyarakat Andalusia pada masa keemasannya. Toleransi yang tinggi memungkinkan terjadinya pertukaran ilmu pengetahuan, budaya,

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dan seni antar berbagai kelompok masyarakat. Kota-kota seperti Cordova, Toledo, dan Sevilla menjadi pusat pertemuan para ilmuwan, filsuf, dan seniman dari berbagai latar belakang budaya dan agama, yang saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan seni.

Pemimpin Muslim seperti Abdurrahman III memiliki peran yang sangat penting dalam membangun peradaban di Andalusia. Melalui kebijakan yang bijaksana dan inklusif, ia mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Cordova, di bawah kepemimpinan Abdurrahman III, menjadi pusat peradaban Islam yang gemilang dan terkenal di seluruh dunia. Universitas Cordova, yang didirikan pada abad ke-10, menjadi salah satu universitas tertua di Eropa dan melahirkan banyak ilmuwan terkemuka yang memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dunia, baik dalam bidang matematika, kedokteran, astronomi, maupun filsafat.

Terdapat hubungan yang erat antara kepemimpinan yang bijaksana dan kemajuan dalam berbagai bidang. Kepemimpinan yang stabil dan inklusif menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi mereka. Hal ini mendorong terjadinya inovasi dan kemajuan dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur. Dengan kondisi yang stabil, Al-Andalus berhasil menjadi pusat peradaban dunia yang menginspirasi berbagai budaya lain.

Dinamika Konflik Internal dan Eksternal yang Melemahkan Kejayaan Islam

Namun, meskipun pada masa keemasan kepemimpinan Islam di Andalusia membawa banyak kemajuan, berbagai dinamika konflik internal dan eksternal mulai melemahkan kekuasaan Islam di wilayah ini: 1) Konflik Internal: Perpecahan internal menjadi salah satu faktor utama yang melemahkan kekuasaan Islam di Spanyol. Beberapa penyebab utama dari konflik ini antara lain: (a) Perebutan Kekuasaan: Persaingan antar dinasti dan kelompok elit yang berusaha memperebutkan kekuasaan seringkali memicu pertikaian dan perang saudara. (b) Perbedaan Pandangan Teologis: Perbedaan penafsiran terhadap ajaran Islam dan munculnya berbagai aliran pemikiran juga memicu perpecahan di kalangan umat Islam. (c) Faktor Ekonomi: Perbedaan kepentingan ekonomi antara kelompok elit dan rakyat jelata juga dapat memperburuk ketegangan sosial dan politik, sehingga menambah ketidakstabilan; 2) Tekanan Eksternal: Selain konflik internal, tekanan eksternal dari kerajaan-kerajaan Kristen di utara Spanyol juga memainkan peran penting dalam runtuhnya kekuasaan Islam di Semenanjung Iberia. Rekonquista, yaitu upaya kerajaan Kristen untuk merebut kembali Semenanjung Iberia, berlangsung selama berabad-abad dan secara bertahap mengikis wilayah kekuasaan Islam. Perang-perang yang dipicu oleh proses rekonsiliasi ini melemahkan pertahanan Islam dan mempercepat kejatuhan wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh umat Muslim.

Warisan Peradaban Islam di Spanyol

Meskipun mengalami kejatuhan, peradaban Islam di Spanyol meninggalkan warisan yang sangat berharga bagi peradaban manusia. Beberapa warisan utama yang masih dapat dilihat hingga saat ini antara lain: 1) Kontribusi dalam Ilmu Pengetahuan: Ilmuwan Muslim di Spanyol telah memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Karya-karya mereka diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa. Misalnya, karya-karya Ibnu Sina**,** Al-Battani, dan Al-Zahrawi banyak diterjemahkan dan digunakan oleh ilmuwan Eropa pada masa Renaisans; 2) Arsitektur dan Seni: Arsitektur Islam di Spanyol, seperti Alhambra di Granada dan Masjid Agung Cordova, merupakan contoh yang luar biasa tentang keindahan dan kehalusan seni Islam. Bangunan-bangunan ini, dengan desain yang rumit dan penuh simbolisme, tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga menjadi bukti kekuatan dan kemegahan peradaban Islam pada masa itu; 3) Toleransi dan Inklusivitas: Masyarakat Andalusia pada masa keemasannya dikenal karena toleransi dan inklusivitasnya. Interaksi antaragama dan antarbudaya yang harmonis menjadi ciri khas masyarakat multikultural di wilayah ini. Keberagaman agama dan budaya ini memungkinkan masyarakat untuk berkembang secara bersama-sama dan saling mendukung dalam berbagai bidang kehidupan.

Pelajaran yang Dapat Diambil dari Sejarah Islam di Spanyol

Dari sejarah Islam di Spanyol, kita dapat mengambil beberapa pelajaran penting, antara lain: 1) Pentingnya Persatuan: Perpecahan internal dapat melemahkan kekuatan suatu kelompok atau bangsa, sedangkan persatuan dan kerja sama sangat penting untuk menjaga stabilitas dan kemajuan; 2) Toleransi dan Inklusivitas: Kehidupan bersama yang harmonis dapat terwujud melalui sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Toleransi terhadap agama dan budaya lain menjadi landasan utama bagi masyarakat yang multikultural. Kontribusi Peradaban: Setiap peradaban memiliki kontribusi yang berharga bagi peradaban manusia secara keseluruhan. Kontribusi ilmuwan dan seniman Muslim di Spanyol telah memberikan dampak besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan seni di Eropa.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

KESIMPULAN

Kepemimpinan Islam di Spanyol mencerminkan sebuah periode keemasan yang kaya akan pencapaian di bidang politik, ilmu pengetahuan, budaya, dan ekonomi. Dengan prinsip inklusivitas dan toleransi, para pemimpin Muslim berhasil menciptakan stabilitas politik yang memungkinkan tercapainya kemajuan dalam berbagai sektor.Interaksi antaragama dan antarbudaya di Spanyol menjadi model sinergi yang membangun peradaban multikultural yang unik.Namun, perpecahan internal dan tekanan eksternal dari kerajaan Kristen mengakhiri masa pemerintahan Islam di wilayah tersebut. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya stabilitas politik, inklusivitas, dan interaksi budaya dalam menciptakan pemerintahan yang berkelanjutan.Selain itu, warisan peradaban Islam di Spanyol menjadi bukti nyata kontribusi umat Muslim terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya global.Temuan ini diharapkan dapat memberikan pelajaran berharga bagi pembelajaran lintas peradaban di masa kini.

DAFTAR REFERENSI

Desmaniar, D. (2017). Islam Di Spanyol: Kemunduran dan Kehancuran. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, *11*(3), 1–14. https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.58

Ernawati, T. (2019). *Disintegrasi Umat Islam: Study Tentang Keruntuhan Kekuasaan Islam Di Andalusia Abad Xi*. 1–138.

Ghoni, A., & Roza, E. (2024). Cordoba Menjadi Saksi Masa Kejayaan Pertadaban Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, *8*(2), 59–71.

Maskhuroh, L. (2015). *Islam Spanyol (Perkembangan Politik, Intelektual dan Runtuhnya Kekuasaan Islam)*. 6.

Matondang, A. R., Said, S., & Luthfi, L. (2023). Sejarah Islam di Spanyol: Dualisme Makna antara Penyebaran Agama dan Kolonialisme Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, *24*(2), 169–184. https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18731

Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, *5*(2), 240–254. https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050

Prayogi, A., & Kurniawan, M. A. (2024). Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif : Suatu Telaah. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, *1*(2), 30–37.

Rusniati, R. (2019). Masuknya Islam di Spanyol (Studi Naskah Sejarah Islam). *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, *4*(1), 108–119. https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i2.591

Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*.